

KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA

SCHOOL POLICIES IN DEALING WITH JUVENILE DELINQUENCY AT SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA

Oleh: Febrina Dwi Putri Pinastika, Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, febrinadpp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta, kebijakan sekolah dalam mengatasinya, faktor pendukung dan faktor penghambat kebijakan sekolah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian dipilih secara *purposive sampling* yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, wali kelas, koordinator BK, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian memberikan kesimpulan: 1) masih ditemukan kenakalan siswa dengan tidak mentaati peraturan tata tertib sekolah di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta; 2) kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan melakukan tiga upaya: upaya preventif salah satunya dengan kebijakan peraturan tata tertib, upaya kuratif salah satunya dengan kebijakan pemberian sanksi yang mendidik, dan upaya pembinaan dengan kebijakan kegiatan ekstrakurikuler; 3) faktor pendukung kebijakan sekolah yaitu kerjasama yang dibangun oleh sekolah dengan seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan siswa; 4) faktor penghambat kebijakan sekolah yaitu kurangnya kerjasama dari berbagai pihak yang berkewajiban dalam pelaksanaan mengatasi kenakalan siswa, kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan sosial yang kondusif bagi siswa.

Kata kunci: *Kebijakan Sekolah, Kenakalan Siswa*

Abstract

This study aims to describe: juvenile delinquency at SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta, the school's policy to overcome, factors supporting and inhibiting factors of school policy. This study was descriptive qualitative research. Subjects were selected by purposive sampling consist of principals, deputy head of the student, homeroom teacher, coordinator of BK teachers, teachers, and students. The technique of collecting data was through observation, in-depth interviews and document review. Testing the validity of the data was done by using triangulation of methods and sources. Data analysis technique is done by collecting data, reducing, presenting the data and make conclusions. The results showed: 1) they found that delinquency do not obey the rules of students with school rules at SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta; 2) school policy in dealing juvenile delinquency by making three attempts: preventive measures with the school rules policy, curative one with the policy of educative sanctions, and provide guidance with policy activities extracurricular; 3) factors supporting school policy that cooperation built by the school with the entire school community, parents, community, and individual authorities in dealing of juvenile delinquency; 4) the school policies limiting factor is the lack of cooperation from various parties who are obliged to overcome juvenile delinquency, lack of parental and social environment that is conducive to students.

Keywords: *Educational Policy, Juvenile Delinquency*

PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak terjadi permasalahan dalam dunia pendidikan Indonesia. Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan Indonesia yang sedang menjadi sorotan publik saat ini yakni tingginya kasus kenakalan remaja dalam hal ini mereka sebagai siswa. Pemberitaan terkait kasus kenakalan remaja tersebut kini menjadi topik hangat baik di media elektronik maupun media cetak. Salah satu contohnya adalah kasus keributan antar siswa di jalan raya, kasus minum-minuman keras, membolos, mencuri, hingga kasus obat-obatan terlarang seperti narkoba, bahkan tindakan asusila. Hal ini tentu sangat meresahkan para orang tua, kalangan pendidik bahkan masyarakat.

Masa remaja merupakan salah satu masa dari perkembangan manusia yang didalamnya penuh dengan dinamika. Masa tersebut merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik maupun psikis. Masa remaja juga dikenal sebagai masa yang cukup rawan karena masa ini merupakan masa pencarian jati diri. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (Sofyan S. Willis, 2005: 1), “seorang remaja berada pada masa krisis identitas (*crisis of identity*), dimana hal ini mendorong remaja untuk mencari jati diri, dengan cara mewujudkan keinginannya agar menjadi individu yang sempurna, secara intelektual, kepribadian maupun penampilan fisiknya”.

Pengaruh globalisasi juga berdampak pada perkembangan kehidupan masyarakat saat ini. Gudmun Hernes (Nanang Fattah, 2012: 26) mendefinisikan “globalisasi sebagai peningkatan aliran yang melewati batasan baik nasional, berupa ekonomi, budaya, teknologi, atau lembaga, barang-barang, jasa, gagasan, informasi, citra, dan nilai”.

Kenyataan yang terjadi saat ini bahwa globalisasi telah menyebabkan masuknya berbagai kebudayaan dari luar yang jauh dari nilai-nilai, yang sayangnya cenderung dianut oleh masyarakat Indonesia khususnya para generasi bangsa. Budaya luar tersebut diantaranya individualis, *trend* fashion yang mini, bahkan sampai pada cara pergaulan yang menjunjung tinggi adanya kebebasan. Hal tersebut tentu dapat menjadi pendorong terjadinya berbagai perilaku nakal di kalangan remaja, mengingat mereka berada pada masa peralihan menuju kedewasaan dan pencarian jati diri.

Oleh karenanya sudah menjadi tanggung jawab bagi seluruh komponen baik keluarga, masyarakat, pemerintah khususnya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai, untuk ikut andil mengambil tindakan-tindakan sebagai bentuk upaya preventif mengatasi perilaku semacam itu. Sofyan S. Willis (2005: 1) mengungkapkan bahwa “sekolah merupakan tempat pendidikan kedua yang menjadi tempat bagi anak dan remaja untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan”. Menurut Jamal

Ma'mur Asmani (2012: 25) "sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan remaja ideal sebagai ilmuwan dan penggerak kemajuan dan kesejahteraan di tengah masyarakat".

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil setting di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta yang bertempat di Jalan Kalisahak No. 26 Komplek Balapan. Berdiri sejak tahun 1957, SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta dikenal oleh sebagian masyarakat dengan istilah "sekolah buangan" dikarenakan siswanya merupakan siswa yang sebelumnya tidak diterima oleh sekolah-sekolah unggulan di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya, diakui oleh pihak sekolah bahwa para siswanya memang bukan berasal dari SMP-SMP unggulan di Yogyakarta. Selain itu sebagian siswanya juga merupakan siswa yang sebelumnya sudah memiliki masalah di sekolahnya, juga memiliki kedisiplinan serta prestasi akademik yang cukup rendah. Oleh karenanya hal tersebut tidak jarang terbawa hingga masuk ke sekolah SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta.

Rendahnya prestasi dan pencapaian nilai akademik dari siswanya juga cenderung menjadikan SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta belum mendapat tempat dikalangan masyarakat luas. Hal tersebut juga berdampak pada terbatasnya jumlah siswa yang bersekolah di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta. Mengingat jumlah siswa yang

tidak cukup banyak pihak sekolah belum dapat bertindak secara cepat memutuskan dengan tegas sanksi-sanksi dari setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswanya. Hal tersebut dikhawatirkan akan berpengaruh pada pengurangan jumlah siswa kedepannya.

Tentu saja pihak sekolah SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta tetap terus berusaha melakukan perbaikan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta.

Dalam rangka untuk dapat mencapai mutu sekolah yang bagus maka sekolah membutuhkan kebijakan yang dapat memperbaiki kualitas pendidikan serta upaya dari berbagai pihak untuk membantu mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan secara bersama. Duke dan Canady mengungkapkan bahwa "kebijakan sekolah dibuat untuk memajukan sekolah sebagai tuntutan keperluan warga sekolah atau masyarakat luas". (Syafarudin, 2008: 118)

William N. Dunn (2003: 24-25), mengemukakan prosedur dalam merumuskan kebijakan yaitu: a) penyusunan agenda; b) formulasi kebijakan; c) adopsi kebijakan; d) implementasi kebijakan; e) penilaian kebijakan.

Kenakalan remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat anak beranjak dewasa, dalam konsep psikologi disebut dengan *juvenile delinquency*. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh perasaan anak yang merasa

gagal memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat dimana ia berada maupun di sekolah. Perasaan kurang dihargai tersebut hingga akhirnya dilampiaskan dalam bentuk penyimpangan-penyimpangan tingkah laku seperti berkelahi, mencoba menggunakan obat-obat terlarang, sampai pada adanya penyimpangan tindakan asusila.

Menurut Sudarsono (2004: 11-12) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) “bukan hanya perbuatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja melawan hukum semata namun juga termasuk didalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma agama”. Sehingga hal tersebut menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yakni dari individu itu sendiri (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Seperti yang dijelaskan oleh Kartini Kartono (2002: 39) bahwa faktor *internal* sebagai penyebab bentuk kenakalan remaja yaitu: a) kemampuan adaptasi yang minim; b) IQ yang belum optimal. Sedangkan faktor *eksternal* yang mempengaruhinya yaitu: a) lingkungan keluarga; b) lingkungan sekolah; c) lingkungan masyarakat; d) teman sebaya; e) media massa.

Perkembangan individu, sangat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut yakni faktor *intern* dan *ekstern*. Ketika seorang anak diberikan suatu pendidikan yang kaku oleh

orang tuanya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebayanya. Sofyan S. Willis (2005: 93) menyatakan bahwa “keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi kepribadian seorang anak, sehingga orang tua dituntut untuk mampu memberikan pendidikan yang tepat bagi anak terutama pada saat tumbuh kembangnya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan negatif”.

Lingkungan sekolah merupakan media yang dapat digunakan oleh seorang individu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Sofyan S. Willis (2005: 113) “sekolah merupakan ajang pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Selain sebagai tempat untuk menimba ilmu, sekolah juga sebagai tempat seorang anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Sehingga tidak menutup kemungkinan, sekolah juga dapat menjadi salah satu sumber konflik psikologis yang memicu terjadinya bentuk kenakalan remaja”. Adapun menurut Sofyan S. Willis faktor yang memicu terjadinya kenakalan remaja di sekolah (2005: 114-119) yaitu: a) sistem pembelajaran yang monoton; b) jam kosong yang terlalu sering; c) perlakuan guru yang kurang adil; d) tuntutan orang tua terhadap prestasi anak; e) fasilitas sekolah yang kurang memadai; f) kekurangan guru; g) pemahaman guru tentang peraturan sekolah yang tidak sama.

Pembentukan pola pikir dan tingkah laku pada siswa, bukan hanya terletak pada

bagaimana orang tua mendidik dan memberikan pola asuh tetapi juga terletak pada lingkungan dan masyarakat. Imam Musbikin (2013: 2005) menyatakan bahwa “kondisi masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh bagi perkembangan anak menuju ke arah dewasa terutama dalam proses pencarian jati diri”. Oleh karenanya untuk dapat menciptakan pola tingkah laku, berpikir yang baik dan positif pada anak harus didukung oleh lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif.

Kenakalan yang kerap dilakukan siswa di usianya yang berada dalam fase perkembangan remaja, mendorong sekolah untuk terus melakukan upaya demi upaya untuk dapat mengatasi agar tidak terus berlanjut menjadi tindak kejahatan yang semakin berat. Menurut Sofyan S. Willis (2005: 128-144) sehubungan dengan hal tersebut, maka upaya untuk mengatasi kenakalan remaja sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh keluarga untuk mendidik anaknya agar dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku didalam masyarakat. Upaya-upaya tersebut dikategorikan dalam tiga bagian sebagai berikut: a) upaya preventif (pencegahan); b) upaya kuratif (penanganan); dan upaya pembinaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun secara kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 60).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta yang terletak di Gondo Kusuman, jalan Kalisahak (Komplek Balapan) No. 26, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan April 2015 setelah sebelumnya juga dilakukan *pra-research*.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, dimana pemilihan subyek dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 124). Subyek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang mengetahui dan berpartisipasi pada pelaksanaan kebijakan sekolah serta ikut menangani berbagai kenakalan siswa di sekolah. Terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, wali kelas, koordinator BK, guru, dan siswa.

Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari (Lexy J. Moleong, 2012: 127-148): 1) tahap pra-lapangan; 2) tahap pekerjaan lapangan; dan 3) tahap analisis data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data kualitatif, berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan beberapa informan dan observasi, sedangkan data sekunder sebagai data tambahan diperoleh melalui dokumen-dokumen terkait (Sugiyono, 2010: 308-309).

Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti sebagai *human instrument* yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan yang digunakan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan (Sugiyono, 2010: 305-306). Instrumen lain yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dokumen, alat perekam, kamera dan alat tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi dan kajian dokumen (Sugiyono, 2010: 309).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16-21).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta pada awalnya bernama Sekolah Perindustrian (SP). Berdiri pada tanggal 3 September 1957, di Jalan A.M. Sangadji No. 45 Yogyakarta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kejuruan (YPK). Pada bulan Februari 1986, berdasarkan surat keputusan MenDikBud No: 0262/H/1986 Tanggal 8 Mei 1986, S.Pd.M.A berganti nama menjadi Sekolah Teknologi Menengah (STM) Perindustrian. Pada tahun 1977 sesuai dengan peraturan pemerintah maka STM Perindustrian berubah nama lagi menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PERINDUSTRIAN Yogyakarta, dengan tiga jurusan yaitu: Kimia Industri, Teknologi Tekstil, dan Otomotif.

Namun pada tahun 2007 untuk Jurusan Teknologi Tekstil mengalami penurunan animo siswa sehingga akhirnya jurusan tersebut ditutup. Sampai sekarang SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta memiliki dua jurusan tetap yaitu Jurusan Otomotif Teknik Kendaraan Ringan dan Jurusan Kimia Industri.

1. Kenakalan Siswa di SMK

PERINDUSTRIAN Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan masih dijumpai beberapa kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta. Hal itu menjadi salah satu faktor yang mendasari sekolah dalam membuat dalam beberapa kebijakan untuk mengatasinya. Kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta yakni diantaranya, siswa terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas atau membolos, tidak mengikuti upacara bendera, merokok, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan, mencontek pada saat ulangan, tidak memperhatikan guru pada saat di kelas dan asik berbicara dengan siswa lain, berkelahi dengan siswa lain, bermain *handphone* pada saat pelajaran berlangsung, membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas sekolah dan masih adanya budaya “nglith”.

Melihat berdasarkan kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta, hal itu disebabkan oleh usianya yang memasuki fase remaja sebagai fase pencarian jati diri. Seperti yang diungkapkan menurut Sudarsono (2004: 11-12) bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan pelanggaran yang bukan hanya bersifat melawan hukum semata namun juga perbuatan yang melanggar norma masyarakat, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma agama. Hal tersebut kerap kali dilakukan dengan mengabaikan berbagai aturan sosial,

nilai ataupun norma yang berlaku. Kenakalan siswa juga menunjukkan adanya ketidakberhasilan interaksi yang dibangun mereka dengan lingkungan sekitarnya di masa perkembangannya sehingga belum sepenuhnya mampu mengendalikan diri, emosi, tingkah laku, yang dapat dikatakan masih labil.

Berhasil atau tidaknya seorang remaja dalam menjalani masa-masa peralihan tumbuh kembangnya, ditentukan juga oleh pengalaman dan penyelesaian tugas-tugas perkembangan dimasa sebelumnya. Menurut Sunarto (2002: 212-213) hal-hal yang perlu diperhatikan yakni bimbingan cara bergaul dengan mengajarkan etika pergaulan melalui pendidikan budi pekerti, bimbingan untuk lebih memahami norma yang berlaku baik didalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal-hal tersebut yang diberikan dan diajarkan oleh orang tua melalui pendidikan dalam keluarga. Oleh karenanya, seperti yang diungkapkan oleh Sofyan S. Willis (2005: 93) bahwa keluarga merupakan faktor yang paling mempengaruhi dalam proses tumbuh kembang kepribadian anak, sehingga orang tua dituntut untuk mampu memberikan pendidikan yang tepat bagi anak agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan negatif.

Hal ini juga berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta, yakni faktor *internal* dan *eksternal*. Seperti yang dijelaskan oleh Kartini Kartono (2002: 39) faktor *internal* yang berasal dari individu itu sendiri.

Disebabkan oleh beberapa faktor seperti: 1) individu yang tidak mampu mengontrol emosinya, 2) individu yang mudah terpengaruh oleh tindakan orang lain, 3) tingkat adaptasi dari individu yang minim atau kurang.

Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar individu tersebut, disebabkan beberapa faktor yang ditemukan berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, seperti: 1) kurangnya perhatian yang didapat oleh siswa dari pihak keluarga, 2) adanya permasalahan didalam keluarga sehingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku siswa, 3) kondisi sekolah yang dirasa masih kurang kondusif, 4) adanya pengaruh dari pergaulan antar teman sebaya, 5) kondisi masyarakat yang kurang mendukung.

2. Kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK

PERINDUSTRIAN Yogyakarta

Kebijakan sekolah merupakan suatu langkah yang diambil dan dilakukan dalam rangka menyelesaikan permasalahan dan memajukan sekolah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Duke dan Canady bahwa kebijakan sekolah dibuat untuk memajukan sekolah sebagai tuntutan keperluan warga sekolah atau masyarakat luas (Syafarudin, 2008: 118). Kebijakan SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta dirumuskan berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah untuk mencapai tujuan bersama melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk

mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta selama kurang lebih 3 bulan, masih terdapat beberapa kebijakan sekolah yang belum dapat berjalan dengan optimal karena adanya kendala-kendala tak terduga yang ditemui pada saat pelaksanaannya.

Menurut Arif Rohman (2012: 94) bahwa kebijakan dibuat berdasarkan suatu permasalahan yang harus mendapat penyelesaian yang dalam perumusannya dengan mempertimbangkan tujuan, rencana, program, keputusan dan juga dampak yang nanti dihasilkan setelah kebijakan tersebut dibuat. Begitu pula yang terjadi di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta, kebijakan sekolah yang dibuat muncul karena didorong oleh berbagai permasalahan yang terjadi dan melatarbelakanginya sehingga harus segera mendapat solusi sebagai upaya penyelesaiannya.

Proses perumusan kebijakan sekolah yang dibuat berdasarkan tahapan perumusan menurut William N. Dunn (2003: 24-25), pihak-pihak yang terlibat didalamnya terlebih dahulu akan melihat permasalahan apa yang perlu dibenahi oleh sekolah. Kemudian dilakukan rapat untuk merumuskan beberapa alternatif kebijakan yang nantinya akan dilakukan penentuan dan pengambilan dari beberapa alternatif kebijakan tersebut, dengan

tetap mempertimbangkan tujuan dan dampak yang nantinya akan ditimbulkan. Kebijakan sekolah dibuat berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 32 tahun 2013. Dalam merumuskan kebijakan kepala sekolah senantiasa melibatkan pihak yayasan, guru, karyawan, komite sekolah, dan orang tua sebagai para aktor yang membantu dalam mengambil, membuat, dan juga memutuskan kebijakan apa yang digunakan oleh sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta.

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, sekolah membentuk suatu sistem kontrol sebagai upaya dalam mengatasi kenakalan siswa dengan membuat dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Seperti pernyataan pada hasil penelitian Rutter (1980) dalam (Syafarudin, 2008: 132-133) salah satu faktor yang berpengaruh sebagai langkah pengembangan kebijakan dalam menentukan efektivitas sekolah yakni dengan mengurangi sistem pemberlakuan hukuman untuk menciptakan suasana lingkungan yang lebih kondusif.

Hal ini pula yang dilakukan oleh SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta, dimana sekolah tersebut lebih mengutamakan sistem pembinaan untuk menggantikan pemberian sistem hukuman pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal itu dilakukan oleh sekolah dilatarbelakangi mengingat dengan

adanya keterbatasan jumlah siswa yang tidak cukup banyak. Jika pemberian sistem hukuman secara tegas diberikan kepada siswanya yang melanggar, memang langkah tersebut sangatlah efektif sebagai langkah dini untuk memberi efek jera pada siswa yang mungkin dilakukan pada sekolah-sekolah lain dengan jumlah siswanya yang memang mendukung untuk diberlakukan hukuman tersebut. Namun SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta mungkin berbeda dengan sekolah lainnya, maka sistem pemberian hukuman tersebut tidak dapat sepenuhnya diberlakukan.

Sekolah tentunya mempunyai alasan yang mendasari hal tersebut, yakni adanya kekhawatiran pihak sekolah apabila sistem pemberlakuan hukuman tersebut diberlakukan bukan memberikan efek jera pada siswanya namun malah berakibat membuat siswa tidak mau lagi bersekolah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh sikap moral yang kurang akibat bentukan yang berasal dari sekolah terdahulu, yang memang siswa SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta bukan berasal dari SMP-SMP unggulan. Namun untuk jenis pelanggaran yang sudah terlampaui dan melewati batas toleransi, tetap ada tindakan tegas yang diambil oleh pihak sekolah. Seperti contoh kasus membolos dan tidak masuk tanpa keterangan/alpa yang sudah melewati batas toleransi, sebagai upaya tindak lanjutnya sekolah terlebih dahulu bermusyawarah dengan orang tua siswa untuk mengambil tindak penyelesaian lebih lanjut.

Sebagai langkah perbaikan, sekolah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi kenakalan siswa tersebut dengan membuat kebijakan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Sofyan S. Willis (2005: 128-144) upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi kenakalan remaja sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh keluarga untuk mendidik anaknya agar dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku didalam masyarakat. Upaya-upaya tersebut dikategorikan menjadi tiga bagian yakni preventif, kuratif dan pembinaan. Dalam setiap upaya tersebut, dirumuskan ke dalam beberapa kebijakan diantaranya sebagai berikut:

a. Upaya yang bersifat preventif (pencegahan)

Upaya yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan secara sistematis dan terarah untuk mencegah agar kenakalan-kenakalan yang pernah dilakukan oleh siswa tidak terulang kembali. Adapun kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa diantaranya melalui:

1) Kebijakan peraturan tata tertib

Untuk dapat lebih mengontrol siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, maka dibuatlah tata tertib sekolah. Agar tata tertib tersebut dapat berjalan secara optimal pihak sekolah membentuk sebuah tim khusus yang mengurus proses pembuatan dan pelaksanaan yang dituangkan ke dalam peraturan-peraturan. Penanganan kenakalan siswa dilakukan secara bertahap, pertama siswa akan diberikan peringatan, kemudian diminta untuk membuat

surat pernyataan dan dilakukan pembinaan. Adapun tahapan pembinaan disertai dengan sanksi yang tercantum dalam aturan tata tertib sekolah, pada nyatanya tidak semua dapat diberlakukan dengan tindak tegas. Hal tersebut mengingat kembali dengan adanya keterbatasan jumlah siswa yang tidak cukup banyak, menjadi salah satu kendala penerapannya.

Jika pelanggaran tersebut masih saja berulang maka siswa diminta untuk membuat surat pernyataan yang akan diberikan kepada orang tua atau pihak sekolah langsung menghubungi orang tua untuk melakukan pemanggilan ke sekolah. Dengan begitu pihak sekolah dapat bekerja sama langsung dengan orang tua siswa untuk mencari solusi penyelesaian terhadap pelanggaran yang terjadi.

Namun jika perbuatan tersebut dirasa masih belum menimbulkan efek jera atau masih juga terulang kembali, pihak sekolah harus mengambil langkah tegas dengan memberikan hukuman skorsing yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pada pelaksanaannya, penerapan skorsing yang diberikan oleh sekolah kepada siswa hanya diberlakukan selama satu hingga tiga hari. Karena jika sekolah terlalu lama memberikan hukuman skorsing pada siswa, hal tersebut justru dikhawatirkan akan membuat siswa menjadi lengah dan bermalasan sehingga nantinya dapat berdampak buruk terhadap hasil belajarnya.

2) Kebijakan pengembangan pendidikan karakter

Pengembangan pendidikan karakter di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta diwujudkan dengan menanamkan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) untuk menciptakan keharmonisan diantara warga sekolah. Dengan begitu dapat membentuk atmosfir sekolah yang nyaman sebagai tempat yang digunakan untuk menimba ilmu dan proses pembelajaran siswa. Dengan membiasakan budaya 3S juga dapat membangun kedekatan lebih yang terjalin antar warga sekolah, sehingga tidak menciptakan jarak terlebih antara guru dan siswa. Dan melalui aturan-aturan yang ada pada tata tertib, hal itu juga berguna sebagai upaya pengembangan karakter pada siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, sopan santun, dan kedisiplinan dalam bertindak dan bertingkah laku.

3) Kebijakan pengembangan pendidikan agama

Pengembangan pendidikan agama di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta diwujudkan melalui program pengajian bersama yang diadakan oleh sekolah bekerja sama dengan guru agama terkait dengan mengundang ustad atau tokoh agama yang berada di sekitar sekolah. Pengajian bersama dilakukan rutin pada setiap bulan yang mewajibkan seluruh warga sekolah untuk mengikutinya. Sekolah yang diwakili melalui guru agama juga menggalakkan dengan mewajibkan para siswanya untuk melakukan

sholat jum'at berjamaah di mushola yang berada di sekolah. Hal itu bertujuan untuk pembekalan kerohanian, melalui pemberian aspek-aspek religiusitas kepada masing-masing siswa agar dapat merefleksikan dan lebih mawas diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan negatif.

4) Kebijakan layanan bimbingan konseling

Tugas dan fungsi adanya layanan bimbingan konseling yakni memberikan pelayanan kepada siswa untuk membantu menghadapi, mengatasi dan menyelesaikan jika terdapat kesulitan baik itu dalam pelajaran maupun pergaulan di sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan menurut Sofyan S. Willis (2005: 134) adanya layanan BK dimaksudkan agar tidak ada lagi pemahaman atau anggapan para siswa bahwa guru BK sebagai polisi sekolah yang bekerja hanya mengawasi, mengancam, dan memarahi siswa.

Adapun program yang dilakukan oleh pihak BK, seperti bekerjasama dengan wali kelas yang dilakukan pada tiap satu minggu sekali. Dalam program tersebut pihak BK dapat membangun pendekatan personal dengan para siswa, seperti melakukan *sharing* tentang perkembangan siswa pada tiap minggunya, kesulitan atau kendala apa saja yang masih sering terjadi pada proses pembelajaran, dengan begitu pihak BK yang dibantu dengan wali kelas dapat lebih mengetahui secara personal hal-hal yang menjadi penyebab masih adanya kenakalan yang dilakukan oleh siswanya. Pemberian motivasi, saran dan

masuk sebagai solusi upaya penyelesaian menjadi salah satu tugas dan peran BK.

Melalui program tersebut, pihak BK juga dapat dengan sekaligus mensosialisasikan aturan tata tertib untuk lebih mengingatkan dan sebagai upaya penggalakan seperti dengan melakukan penyuluhan tentang bahaya dari penggunaan obat-obat terlarang, bahaya merokok, dan lain sebagainya yang masih berhubungan dengan kenakalan siswa.

b. Upaya yang bersifat kuratif (penanganan)

Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menangani kenakalan siswa dengan cara mengantisipasinya agar kenakalan tersebut tidak terjadi semakin jauh. Adapun kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa diantaranya melalui:

1) Kebijakan pemberian sanksi yang bersifat mendidik

Tata tertib sekolah selain berfungsi sebagai pengontrol siswa, juga digunakan sebagai upaya pencegahan atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam setiap aturan tata tertib yang dibuat oleh sekolah terdapat point yang disertai dengan pemberian sanksi. Sanksi tersebut berbeda-beda dari mulai sanksi yang ringan hingga yang berat, disesuaikan tergantung dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Dengan pemberian sanksi jika terjadi pelanggaran, agar dapat mendidik siswanya untuk dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Dengan

mempertimbangkan manfaat dan dampak yang dapat ditimbulkan dalam setiap hal yang dilakukan tersebut. Seperti contoh kasus siswa yang membolos pada saat pelajaran praktek berlangsung, maka siswa tersebut diberikan sanksi dengan merangkum dan membuat makalah hasil praktek yang ditinggalinya pada saat membolos. Dengan begitu dapat memberikan efek jera kepada siswa agar pelanggaran tersebut tidak dilakukan dan terulang kembali.

2) Kebijakan pengembalian siswa kepada orang tua berdasarkan data atas pelanggaran yang telah diperbuat

Kebijakan tersebut diambil sebagai upaya terakhir yang dilakukan oleh pihak sekolah ketika siswa tersebut sudah tidak dapat dibina. Keputusan tersebut didasarkan pada data atas pelanggaran-pelanggaran yang telah diperbuat, tentunya setelah melalui tahapan-tahapan seperti pengamatan, penilaian, dan perundingan-perundingan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dan sebelum kebijakan tersebut diputuskan, sekolah terlebih dahulu juga melakukan musyawarah dengan orang tua siswa untuk meminta persetujuan pengembalian siswa kepada walinya. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan, kesepakatan bersama dan juga atas persetujuan dari Dinas Pendidikan.

Walaupun mengingat keterbatasan jumlah siswa yang tidak cukup banyak di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta, namun hal tersebut tetap harus dilakukan sebagai langkah

antisipasi oleh pihak sekolah agar tidak mempengaruhi siswa lainnya untuk melakukan hal yang serupa.

c. Upaya pembinaan

Upaya sekolah dengan melakukan pembinaan terhadap siswa yang mengalami kenakalan dan sebagai perbaikan tingkah laku agar tidak mengulangi kenakalan yang pernah dilakukannya. Adapun kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa diantaranya melalui:

1) Kebijakan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam diri masing-masing individu siswa. Dengan begitu, siswa dapat menggunakan dan memanfaatkan di sela waktu luangnya sehabis sekolah dengan menyalurkan ke dalam hal-hal yang positif. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah seperti kegiatan pramuka yang memang wajib diikuti oleh siswa kelas X, basket, futsal, paskibraka, PMR, mendaki gunung (pecinta alam) dan ekstrakurikuler khusus untuk kelas XII yakni setir mobil. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, juga dapat menjadi langkah antisipasi terhadap kenakalan yang dapat kapan saja dilakukan oleh siswa dengan mengalihkannya ke dalam kegiatan yang lebih positif dan terarah.

3. Faktor Pendukung Kebijakan Sekolah

a. Kerjasama yang dibangun pihak sekolah dengan seluruh warga sekolah dalam ikut menjaga nama baik sekolah.

b. Peran tatib dalam mengurus dan mengatur tata tertib serta menindak dari setiap pelanggaran.

c. Peran BK dalam membantu kinerja tatib dengan melakukan pembinaan, serta ikut membantu kerja wali kelas melalui pendekatan personal agar siswa dapat lebih terbuka.

d. Peran orang tua siswa turut membantu pihak sekolah dalam mencari solusi penyelesaian dari setiap kenakalan yang dilakukan siswa.

e. Peran wali kelas sebagai pihak perantara dalam membantu upaya penyelesaian jika siswa melakukan pelanggaran atau kenakalan dengan guru atau warga sekolah lainnya.

f. Peran aktif masyarakat dalam membantu mengawasi kegiatan siswa selama di luar sekolah.

g. Adanya forum pembinaan siswa dari Dinas Pendidikan kota Yogyakarta.

h. Peran pihak keamanan dalam membantu menjaga ketertiban dan keamanan sekolah.

4. Faktor Penghambat Kebijakan Sekolah

a. Adanya perbedaan cara penanganan dan kepekaan dari masing-masing guru terhadap kenakalan yang dilakukan siswa.

b. Kurangnya partisipasi Kepala Sekolah dalam mensukseskan pelaksanaan peraturan tata tertib sekolah.

c. Kurangnya sosialisasi tentang kebijakan dan peraturan tata tertib sekolah yang diberikan kepada siswa.

- d. Kurangnya kreatifitas dan inovasi guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas.
- e. Kurangnya perhatian dari beberapa orang tua siswa, terhadap kenakalan yang dilakukan anaknya di sekolah.
- f. Kurangnya lingkungan sosial yang kondusif bagi siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

KEBIJAKAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan mengenai kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kenakalan yang dilakukan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta, antara lain siswa terlambat masuk sekolah, membolos, tidak mengikuti upacara, merokok, mencontek pada saat ulangan, tidak memperhatikan dan bergurau pada saat pelajaran, berpakaian seragam tidak sesuai dengan aturan, bermain *handphone* pada saat pelajaran di kelas, berkelahi dengan siswa lain, membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas sekolah, dan masih adanya budaya “nglitih”.
2. Untuk mengatasi kenakalan siswa, SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta mengupayakan beberapa hal sebagai upaya preventif, upaya kuratif, dan upaya

pembinaan. Dalam setiap upaya tersebut, dirumuskan ke dalam beberapa kebijakan diantaranya sebagai berikut: a) upaya preventif yakni dengan kebijakan peraturan tata tertib, kebijakan pengembangan pendidikan karakter, kebijakan pengembangan pendidikan agama, kebijakan layanan bimbingan konseling; b) upaya kuratif yakni dengan kebijakan pemberian sanksi yang mendidik, kebijakan pengembalian siswa kepada orang tua; c) upaya pembinaan yakni dengan kebijakan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Faktor pendukung kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN yaitu kerjasama yang dibangun oleh sekolah dengan seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan siswa.
4. Faktor penghambat kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta yaitu kurangnya kerjasama dari berbagai pihak yang berkewajiban dalam pelaksanaan mengatasi kenakalan siswa, kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan sosial yang kondusif bagi siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah perlu mengadakan koordinasi intern secara rutin dengan para pengambil kebijakan sekolah untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.
2. Para guru perlu lebih meningkatkan dan membangun kerjasama dengan mengesampingkan ego masing-masing demi meningkatkan kemajuan sekolah yang lebih baik.
3. Kepala Sekolah perlu berpartisipasi lebih aktif dalam pelaksanaan tata tertib sekolah demi mengatasi kenakalan siswa.
4. Sekolah perlu lebih banyak memberikan sosialisasi kepada siswa tentang kebijakan dan peraturan tata tertib sekolah.
5. Guru perlu lebih meningkatkan kompetensinya dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi demi perbaikan proses kegiatan belajar mengajar.
6. Orang tua siswa diharapkan dapat lebih kooperatif dengan pihak sekolah sebagai langkah untuk mencari solusi secara bersama dalam upaya penyelesaian jika siswa melakukan pelanggaran atau kenakalan.
7. Sekolah perlu menjalin kerjasama yang baik dengan lingkungan sosial sekitar SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta untuk mengatasi kenakalan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Rohman. (2012). *Kebijakan Pendidikan, Analisis Dinamika Formulasi dan*

Implementasi. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Imam Musbikin. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja, solusi mencegah tawuran pelajar, siswa bolos sekolah hingga minum-minuman keras dan penyalahgunaan narkoba*. Pekanbaru: Zanafa. Publishing.

Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.

Kartono, Kartini. (2011). *Patalogi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Miles, B. Matthew & Michael, Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nana S. Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia: PT. Remaja Rosda Karya.

Nanang Fattah. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Universitas Indonesia: PT. Remaja Rosda Karya.

Sofyan S. Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.

Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto & Ny. B. Agung Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Syafarudin. (2008). *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

William N. Dunn. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.